

RITUAL PEMULIAAN SAMUDRA DI RUANG VIRTUAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN LITERASI

Ni Nyoman Ayu Suciartini¹, Putu Wahyu Pratama²

^{1,2}UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ayusuciartini@uhnsugriwa.ac.id

Volume

Page

E-ISSN

3

198-209

2808-795X

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan dan literasi budaya dalam ritual pemuliaan laut dan samudra yang dikemas dalam ruang virtual dan digital. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis sebagai kajian dalam analisis data. dapat digunakan sebagai media pendidikan dan literasi budaya. Salah satu akun YouTube dalam akun Nusa Penida Destinations dalam ruang digital dan virtual mengabadikan atau mendokumentasikan prosesi, tahapan, pemaknaan, dan sejarah yang melatarbelakangi ritual nyepi segara ini diadakan. Banyak warganet mencari referensi terkait ritual ini melalui media digital dan ruang virtual. Masyarakat, tidak saja di Bali, melainkan masyarakat dalam teritorial yang lebih luas dapat memahami prosesi pemuliaan laut dan samudra khususnya yang ada di wilayah Nusa Penida. Dalam narasi di media digital yang disampaikan oleh tokoh agama, tokoh adat, maupun masyarakat sekitar dapat memberikan edukasi dan sosialisasi terkait kearifan lokal yang dimiliki oleh Bali dalam pemuliaan air. Generasi muda menjadi mengetahui dan memaknai bahwa adanya kearifan lokal ini patut didokumentasikan dan dapat dijadikan sebagai sumber atau media pembelajaran terkait makna dan filosofi nyepi segara. Keberadaan dan kecanggihan teknologi dan informasi, jika dimanfaatkan dengan bijak dan positif, mampu menjadi alat yang sangat ampuh untuk menjaga eksistensi kearifan lokal, budaya, seni tradisi bahkan ritual keagamaan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai kehidupan, dan literasi budaya. Berdasarkan data transformasi ritual pemuliaan air, nyepi segara yang dikemas dalam format digital dan virtual ini tampak bahwa format sajian virtual dan digital ini dikemas lebih kreatif, inovatif, tidak monoton sehingga menjadi sumber belajar, media pembelajaran dan sumber motivasi untuk masyarakat Bali, khususnya dalam pelestarian budaya, seni tradisi, dan ritual itu sendiri. Media virtual dan digital yang mendokumentasikan budaya, ritual, adat tradisi secara utuh dan penuh dapat menjadi sumber belajar, media literasi, dan dapat pula membangun ekonomi kreatif bagi masyarakat desa dan memberdayakan desa sebagai sesuatu yang potensial.

Kata kunci: pendidikan, literasi, ritual, virtual

Abstract

This research aims to analyze the values of education and cultural literacy in the ritual of glorifying the sea and ocean packaged in virtual and digital spaces. This research uses a qualitative descriptive research design with a critical discourse analysis approach as a study in data analysis. It can be used as educational media and cultural literacy. One of the YouTube accounts in the Nusa Penida Destinations account in digital and virtual space captures or documents the procession, stages, meaning, and history behind the Nyepi Segara ritual. Many netizens seek references related to this ritual through digital media and virtual space. People in Bali and a more expansive territory can understand the procession of glorifying the sea and ocean, especially in the Nusa Penida area. The narratives in digital media delivered by religious leaders, traditional leaders, and the surrounding community can provide education and socialization related to local wisdom owned by Bali in water breeding. The younger generation knows and understands that this local wisdom should be documented and can be used as a source of learning media related to the meaning and philosophy of Nyepi segara. The existence and sophistication of technology and information, if utilized wisely and positively, can be a powerful tool to maintain the existence of local wisdom, culture, traditional arts, and even religious rituals full of educational values, life values, and cultural literacy. Based on the data on the transformation of the water breeding ritual, Nyepi segara, which is packaged in digital and virtual formats, it appears that this virtual and digital presentation format is packaged more creatively, innovatively, not monotonously so that it becomes a source of learning, learning media and a source of motivation for the Balinese people, especially in the preservation of culture, traditional arts and rituals themselves. Virtual and digital media that document culture, rituals, customs, and traditions fully and ultimately can be a source of learning literacy media and can also build a creative economy for village communities and empower villages as potential.

Keywords: education, literacy, ritual, virtual

PENDAHULUAN

Bali memang termasyhur dengan budaya dan ritual sebagai nadi kehidupannya. Setiap tempat, bahkan hampir setiap hari kegiatan yang bersinggungan dengan ritual selalu dapat disaksikan di Bali. Bali dan ritual diibaratkan sebagai dua sisi yang tidak terpisahkan keberadaannya. Pandangan dunia tentang Bali adalah sebuah hunian yang penuh aroma spiritual dan magis. Tidak ada yang bisa mengelak dari sebuah sebutan bahwa Bali dikatakan sebagai sebuah hunian yang lekat dengan ritual sebagai keseharainnya. Ritual yang hadir di Bali bukan tanpa makna. Ritual di Bali memiliki makna yang beragam, tetapi secara teologis setiap ritual yang diselenggarakan di Bali dipenuhi keyakinan mampu mendamaikan alam dan isi bumi ini. Praktik ritual di Bali tidak hanya bermanfaat bagi Bali sendiri, melainkan bisa menimbulkan dampak yang lebih luas yaitu bisa menjadi wisata spiritual yang bisa dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dengan tujuan merasakan harmonisasi yang ada di Bali. Ritual yang hadir di Bali erat pula kaitannya dengan berbagai sejarah, legenda, bahkan mitos yang turut serta memengaruhi budaya, adat istiadat, bahkan tingkah laku manusia di Bali. Ritual-ritual di Bali kini menjadi daya tarik tertentu yang sarat akan makna pendidikan keagamaan hindu dalam pelaksanaannya atau pemaknaan terhadap simbol-simbol ritual itu. Sosialisasi dan edukasi terhadap pemaknaan ritual, adat istiadat, sesaji, upakara, dan lain sebagainya harus dapat menjadi jembatan pemahaman untuk memaknai agama Hindu secara lebih mendalam dan mampu menepis isu-isu yang tidak baik dalam perspektif beragama sehingga bisa menularkan sikap moderat. Praktik ritual keagamaan di Bali cenderung hanya dipahami makna dan filosofinya oleh orang-orang yang menekuni agama, tokoh keagamaan, atau mereka yang belajar secara mendalam terkait ritual dan upakara. Namun, sejatinya pemahaman terhadap makna dan filosofi ritual juga dipahami oleh seluruh masyarakat Hindu Bali yang menjalankannya, terutamanya generasi muda. Generasi milenial di Bali juga harus memiliki pengetahuan mumpuni terkait filosofi dan pemaknaan ritual, upakara, adat istiadat di Bali. Pemahaman generasi muda Bali terkait agama Hindu sangat penting untuk diwujudkan sebab di tangan generasi mudalah pendidikan keagamaan khususnya agama Hindu bisa bertumpu dan ajeg. Untuk itulah sangat penting kehadiran sebuah media digital atau platform digital yang bisa memberikan ruang pemahaman bagi generasi muda Bali tentang makna-makna, filosofi dari setiap adat, tradisi, upakara, ritual, sesaji, dan lain sebagainya. Media digital ini dikemas dengan menarik yang akan dapat menimbulkan daya tawar tersendiri bagi generasi muda untuk belajar lebih mendalam tentang agama Hindu.

Kehadiran budaya, adat istiadat, seni, bahkan ritual dalam ruang virtual dan digital seyogyanya juga harus memenuhi kriteria pendidikan literasi di dalamnya. Sebab media digital ini kehadirannya sangat penting sebagai media edukasi sekaligus sosialisasi terkait kebudayaan, pendidikan agama, nilai moral dan hal-hal positif lainnya yang harus dipahami dan dimaknai secara mendalam oleh generasi. Ruang virtual dan ruang digital yang kehadirannya tidak bisa ditolak ini harus dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan, tokoh agama, dan setiap masyarakat untuk dapat menebarkan hal baik di ruang digital tentang keagamaan yang positif sehingga bisa memberi inspirasi kepada setiap umat bahwa perbedaan keyakinan di Indonesia merupakan anugerah indah yang harus dirayakan. Edukasi dan sosialisasi penguatan moderasi beragama [1] di masyarakat, termasuk di kalangan masyarakat, dapat dilakukan melalui seluruh kegiatan keagamaan yang

berlangsung di ruang digital, khususnya konten pendidikan agama Hindu yang diunggah ke media digital atau dilakukan secara virtual. Dalam rangka mendidik dan mensosialisasikan narasi-narasi budaya, filosofi hidup, bahkan pendidikan keagamaan yang moderat dan toleran, kajian ini mengkaji transformasi dan transmisi moderasi beragama yang tersalurkan dalam ranah digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami kecerdasan digital yang mengindikasikan bahwa literasi digital sudah unggul dalam menumbuhkan moderasi beragama. Dengan menciptakan kanal-kanal digital positif yang memanfaatkan ruang digital untuk mengedukasi umat beragama tentang makna moderasi beragama, perlu dicegah agar ruang digital tidak berimbang dengan narasi-narasi keagamaan moderat yang berlandaskan nilai-nilai toleransi. Setiap orang harus bisa berubah dari ruang tradisional ke ruang digital tempat segala sesuatu dibuat.

Kebermanfaatan ruang digital dan ruang virtual ini memberi dampak yang nyata bagi setiap lini kehidupan, termasuk di dalamnya terkait kehidupan beragama. Untuk menyebarkan nilai dan pesan ajaran agama melalui konten digital, setiap orang dituntut untuk bertindak lebih kreatif dan inovatif [3].

Salah satu wujud kreasi dan transformasi dalam pemanfaatan teknologi informasi dan ruang virtual yaitu kehadiran ritual-ritual pemuliaan samudra di ruang virtual baik dalam bentuk tarian, tradisi, maupun tata cara upacara atau ritual keagamaan. Pemuliaan terhadap samudra adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh umat Hindu di Bali yang harus dijaga kelestariannya dan dapat dipahami serta dimaknai oleh generasi muda. Lewat sajian virtual dan pemanfaatan media digital diharapkan tradisi, seni, ritual pemuliaan samudra ini dapat didokumentasikan dan menjadi tutur leluhur yang abadi, tidak termakan zaman, tidak menemui batasan usia.

Ritual pemuliaan laut dan samudra yang masih ajeg di Bali hingga saat ini yang tersebar di berbagai pelosok daerah Bali terus dijalankan masyarakat sebagai sebuah kepatuhan terhadap semesta. Ritual tersebut antara lain nyepi segara di desa Kusamba, di Nusa Penida, adanya kearifan lokal pecalang segara, dan lain-lain yang tetap konsisten dilakukan masyarakat Bali sebagai wujud memuliakan laut dan samudra.

Apapun bisa bersinergi dengan dunia virtual, dunia digital, asal dijalankan dengan penuh kebijaksanaan. Dapat dipahami bersama bahwa ingatan manusia tidak selamanya panjang, lisan manusia kadang juga penuh keliru, pesan tulisan yang dibuat oleh manusia juga kerap membawa misi si penulis pesan. Dengan begitu, hal-hal yang terkait budaya, ritual, upacara, agama, dan Bali yang eksotis ini bisa jadi hanya mengendap di ingatan beberapa orang saja. Beradaptasi dengan ranah digital dan virtual bisa jadi sebuah jalan untuk dapat mengabadikan tutur leluhur, nasihat zaman, sehingga pada masa yang akan datang, Bali tidak pernah kehilangan jati diri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan salah satu tayangan virtual di akun media sosial facebook yang menyuguhkan ritual pemuliaan laut dan samudra, mulai dari prosesi ritual, pemaknaannya, sarana yang digunakan, dan hal-hal yang menjadi keunikan dalam ritual tersebut. Konten virtual ini telah ditonton oleh jutaan penonton dan warganet bisa saling memberikan komentar dalam ruang virtual tersebut. Hal ini menjadi sebuah upaya sosialisasi dan edukasi yang positif

terkait Pendidikan keagamaan di ruang virtual yang sangat mudah diakses oleh generasi muda. Melalui ruang digital yang terbuka dan edukatif ini, generasi milenial bisa memahami lebih dalam terkait agama Hindu lewat narasi, Bahasa, dan sajian konten-konten Pendidikan keagamaan.

Ruang digital, teknologi informasi, dan internet semuanya perlu menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Teknologi digital, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin canggih membawa perubahan yang cepat dan signifikan dalam masyarakat. Komunikasi jarak jauh yang sebelumnya memakan waktu lama dan mahal sekarang bisa menjadi sangat singkat. Dalam hal ini, kehadiran media sosial dan platform lain untuk komunikasi sangat penting. Kemajuan dunia komputerisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan individu. Himbauan keagamaan kini dapat dibagikan ke seluruh dunia oleh siapa saja, terlepas dari waktu, tempat, atau ruang—cakupannya diperluas dan menjadi lebih dinamis berkat teknologi ini. Bukan hanya para motivator dan penceramah agama. Sejumlah organisasi akademik telah mengembangkan dan mendistribusikan ajaran agama secara digital. Melalui komunitas online dan situs web yang dipengaruhi oleh agama, mereka adalah bagian dari masyarakat.

Pemanfaatan ruang digital untuk edukasi dan sosialisasi keagamaan, khususnya dalam lingkup agama Hindu belum banyak dikaji. Ruang digital untuk menanamkan nilai-nilai agama Hindu penting untuk diwujudkan. Dalam data awal yang dikaji oleh peneliti ada beberapa platform dan ruang digital yang sudah banyak diinisiasi oleh pemuda Hindu untuk dapat mewujudkan pendidikan, edukasi, sosialisasi, ceramah, konten majelaitan, makna sejarah

Hindu, dan konten lainnya. Hal ini patut mendapat apresiasi agar ruang digital makin riuh menyuarakan pendidikan keagamaan yang positif dan dapat menularkan nilai toleransi beragama melalui kebijakan moderasi beragama dalam setiap konten yang dibuat. Untuk itulah pentingnya kajian keagamaan Hindu di ruang digital untuk dapat mengapresiasi konten-konten kreatif yang membawakan narasi keagamaan yang mendidik dan moderat. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pemanfaatan ruang virtual dan media digital dalam mengemas ritual pemuliaan samudra sebagai media pendidikan literasi?

METODE

Metode penelitian pada hakikatnya merupakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu. Pendekatan deskriptif dan kualitatif digunakan dalam desain penelitian untuk mengkaji signifikansi pendidikan agama Hindu sebagai media digital untuk moderasi beragama. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu gejala yang ada, khususnya dengan memperhatikan keadaan pada saat penelitian dilakukan [3]. Metode analisis wacana kritis juga digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis wacana kritis adalah pendekatan analitis yang menganggap faktor linguistik sangat penting dalam menentukan iklim sosial suatu masyarakat. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif berdasarkan analisis wacana kritis. Istilah "kualitatif" mengacu pada pendekatan yang temuannya tidak berasal dari hubungan atau

prosedur statis apa pun. Interpretatif dan makna kebenaran yang ditangkap secara objektif ditekankan dalam pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, hubungan antar variabel dalam kaitannya dengan moderasi beragama pada setiap siaran digital yang memuat narasi agama Hindu dijelaskan secara mendalam dengan menggunakan bahasa tertentu (tulisan, percakapan, konteks, dan visual). Interpretatif dan makna kebenaran yang ditangkap secara objektif ditekankan dalam pendekatan kualitatif. Kajian ini berfokus pada kajian konten digital kreatif bernarasi atau tema ritual keagamaan di Bali dalam bingkai pemuliaan terhadap laut dan samudra yang dapat digunakan sebagai media pendidikan literasi.

Subjek dalam penelitian ini yaitu pada akun dari channel YouTube, podcast, twitter, facebook, Instagram, dan media lainnya yang mengandung narasi pemuliaan laut dan samudra baik berupa konten adat istiadat, budaya, agama, sesaji, ritual, upacara, ceramah keagamaan Hindu, dan lainnya yang dapat digunakan sebagai media pendidikan literasi. Objek penelitian ini yaitu dialog, narasi, gestur, mimik, respon netizen, komentar, tanggapan, dan lainnya dari akun dari channel YouTube, podcast atau siniar, twitter, facebook, Instagram, dan media lainnya yang mengandung narasi pendidikan literasi berupa konten adat istiadat, budaya, agama, sesaji, ritual, upacara, ceramah keagamaan Hindu, dan lainnya yang dapat digunakan sebagai media pendidikan dan literasi budaya.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: 1. Narasi atau konten religi Hindu yang dipilih peneliti diunggah ke ruang digital dan dinikmati oleh masyarakat umum; 2. Peneliti menonton konten sampai selesai setelah memilihnya; 3. Peneliti menyusun kerangka teori setelah menentukan teori yang akan diterapkan berdasarkan hasil isi; 4. Dengan memotong adegan- adegan dari narasi atau pesan-pesan agama Hindu baik yang didiskusikan atau dipelajari dari mitos, sejarah, adat istiadat, papirus, dan sumber-sumber lain yang mengandung moderasi keagamaan, peneliti mengumpulkan data menggunakan software video editing; 5. Memanfaatkan analisis kritis model Fairclough [4] untuk menganalisis teks, adegan, dan jenis pesan lainnya sebagai sumber data. Untuk disajikan sebagai hasil penelitian, data yang terkumpul harus dianalisis secara teknis. Metode ilmiah sangat bergantung pada analisis data karena memungkinkan data diberi makna-makna yang berguna untuk menyelesaikan masalah penelitian. Analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengembangkan dan mengevaluasi hipotesis, analisis digunakan untuk memahami konsep dan hubungan data.

Dalam penelitian ini, kuesioner, teknik observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data atau informasi yang tersedia dan berkaitan dengan penelitian digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk penelitian. Dokumentasi adalah materi atau foto yang dibuat. Mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, majalah, artikel, dan sumber lainnya dikenal dengan dokumentasi [3]. Tangkapan layar saluran *YouTube*, *podcast*, *Twitter*, dan *Facebook* yang diunggah digunakan untuk mengumpulkan data dokumentasi untuk penelitian ini. Instagram dan bentuk media lain yang dapat digunakan sebagai media moderasi beragama antara lain konten tentang adat istiadat agama Hindu, budaya, religi, sesajen, ritual, upacara, dan ceramah. Peneliti yang menggunakan dokumentasi akan paling dipercaya dan dapat disetujui karena memiliki bukti yang

menggambarkan penelitian yang dilakukannya. Selain itu, data observasi dikumpulkan. Data observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati secara langsung subjek penelitian. Pada penelitian kulminasi dikembangkan dengan melihat tulisan-tulisan penting pada mata pelajaran ujian. Memanfaatkan kuesioner yang dibuat secara digital untuk mengumpulkan tanggapan dari pengguna internet adalah persyaratan lain untuk peningkatan analisis data yang memerlukan penggunaan teknik kuesioner.

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini yakni model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis (critical discourse analysis) adalah kajian analisis wacana yang berfokus pada studi eksplanasi hubungan dialektis antara bahasa (praktis linguistik), teks (praktis wacana), dan budaya (praktis sosial). Analisis wacana adalah studi mengenai struktur pesan dalam suatu komunikasi atau mengenai macam fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana, tidak hanya mengetahui pesan yang disampaikan, mengapa perlu disampaikan, bagaimana pesan tersebut tertata, dan dimengerti. Analisis wacana memungkinkan agar memperhatikan motivasi di balik teks maupun di balik metode penelitian tertentu dalam menganalisis teks. Dalam penelitian ini teks dipergunakan sebagai wujud representasi terhadap entitas yang memuat ideologi tertentu hingga teks dibedah secara linguistik untuk mengetahui bagaimana suatu realitas ditunjukkan atau dibangun dalam teks sehingga dapat mengantar pada ideologi, dengan cara apa penulis mengkonstruksi hubungan dengan audience baik dengan cara formal maupun informal, rahasia ataupun umum/transparan, hingga bagaimana suatu identitas tersebut ingin diperlihatkan (identitas penulis maupun audience).

Fairclough membuat kerangka kerja analisis data berbasis model tiga dimensi untuk mempraktikkan pertimbangan teoretis. Fairclough [5], menggunakan tiga metode berbeda untuk menerapkan ide wacana. Wacana, dalam pengertiannya yang paling abstrak, adalah praktik sosial penggunaan bahasa. Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

A. Tahap penyaringan atau pengumpulan data

Pada tahap ini, semua postingan data atau konten dikumpulkan secara selektif. Misalnya, beberapa contoh konten religi Hindu yang diunggah ke ruang digital mengandung nilai-nilai religi dan dapat membantu masyarakat memahami cara memoderasi agama. Untuk keperluan analisis pemanfaatan ruang digital serta edukasi dan sosialisasi konten agama Hindu yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, postingan ini akan dikodekan dalam analisisnya dan direkam secara detail dari segi dialog, narasi, judul, tanggapan dari netizen, dan jumlah penonton.

B. Tahap Verifikasi

Pada tahap ini, setelah peneliti mengumpulkan data, data akan dihubungkan dengan teori tiga tahap analisis wacana kritis Norman Fairclough. Yang pertama adalah deskripsi, yang mencakup analisis deskriptif teks dan deskripsi isinya. Teks dijelaskan di sini tanpa menghubungkannya dengan aspek lain. Praktik wacana yang digunakan dihubungkan dengan dua interpretasi, khususnya menafsirkan teks. Teks diinterpretasikan dengan menghubungkannya dengan proses pembuatan editorial sebuah surat kabar

daripada melakukan analisis deskriptif terhadapnya. Tujuan dari penjelasan ketiga adalah untuk memberikan penjelasan atas hasil interpretasi tahap kedua kami. Dengan mencoba membangun hubungan antara produksi teks dan praktik sosiokultural media, penjelasan ini dapat diperoleh.

C. Tahap penentuan kesimpulan

Tujuan umum menggunakan model tiga dimensi adalah untuk menawarkan kerangka analisis untuk analisis wacana. Model ini bertujuan aturan bahwa teks tidak pernah dapat dirasakan atau diperiksa secara independen, itu harus dipahami sesuai dengan organisasi sastra lain dan hubungannya dengan latar sosial. Analisis teks berfokus pada pentingnya moderasi beragama ketika konten agama Hindu diunggah ke ruang digital seperti podcast, YouTube, Twitter, Instagram, dan media lain yang mengandung nilai-nilai agama Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bali sangat identik dengan ritual saban hari. Kehadiran ritual seolah menjadi bagian yang tidak dapat terelakkan di Bali. Teknologi informasi dan ruang virtual yang kian berkembang juga membuat ritual ini bertransformasi, beradaptasi, dan menjadikan ruang virtual sebagai medium lain yang mendukung medium senyatanya kegiatan berritual ini. Salah satu ritual nyepi yang unik yang ada kaitannya dengan ritual pemuliaan air sellau hadir di Bali. Nyepi dan Bali yang berani berhenti sejenak ini mungkin bisa menjadi inspirasi bagi daerah lain tentang bagaimana memahami semesta. Satu hari tanpa riuh pekerjaan, tanpa gemuruh perkantoran, satu hari mendengar lengkung alam yang mengabarkan ketenangan. Untuk itulah Nyepi di Bali selalu menjadi bagian yang dinantikan. Ada kisah menarik dari Nyepi yang berlainan, yang dilakukan di Kawasan Nusa Penida, Klungkung dan juga kawasan Kusamba, Klungkung yang memberi 'jeda' pada lautan untuk bisa bernapas lega tanpa desakan manusia. Nyepi itu dinamai nyepi segara. Tradisi turun temurun yang memperbincangkan kekuatan lautan. Sebuah kepatutan tanda bersepakat dengan alam. Memelihara lautan yang telah memberi kehidupan bagi manusia [6]. Nyepi segara ini merupakan salah satu laku ritual yang digelar rutin setiap tahunnya untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih pada penguasa lautan. Merehatkan lautan sejenak dari berbagai kepentingan manusia merupakan timbal balik yang sederhana yang bisa diberikan manusia. Masyarakat kawasan Nusa Penida dan desa Kusamba benar-benar memberi jeda pada laut yang seharusnya telah diusik, berisik. Laku nyepi segara ini menjadi bagian penting dalam peradaban manusia di Bali. Seluruh dunia menjadi kagum dengan laku memuliakan lautan ini. Nyepi Segara berasal dari kata Nyepi dan kata Segara. Nyepi berarti sunyi, sepi, hening, maupun sipeng, sedangkan segara berarti pesisir pantai, laut, samudera, maupun pasih. Jadi Nyepi Segara berarti meniadakan segala aktivitas di lautan, membiarkan lautan dalam keadaan tenang, sunyi, sepi, hening, sipeng di pesisir pantai, laut atau pasih selama satu hari.

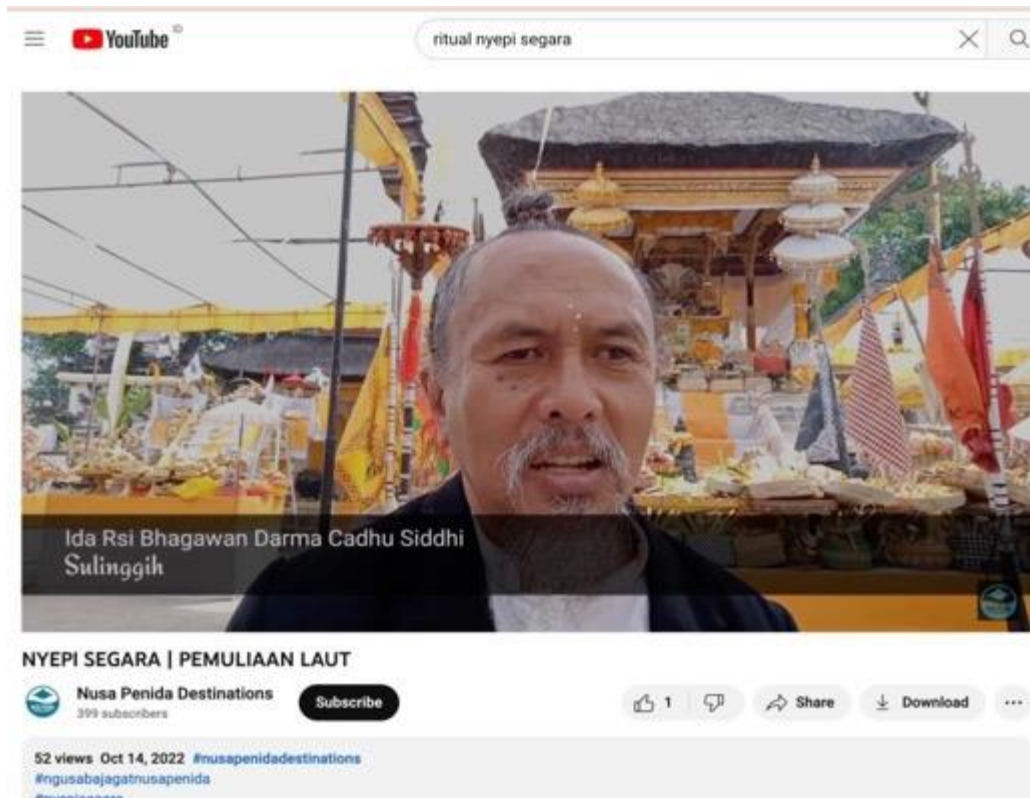
Nyepi segara yang dilaksanakan di kawasan Nusa Penida merupakan rangkaian upacara ngusaba yang digelar secara bergilir setahun sekali di Pura Penataran Ped Desa Adat Ped dan Pura Batumedawu Desa Adat Suana. Pelaksanaannya pun digelar saat Purnama Kapat, Soma Wage Dukut. Nyepi segara merupakan salah satu nilai luhur yang dimiliki masyarakat Nusa Penida dalam sebuah visi mulia dalam

pengelolaan wilayah pesisir dan laut. Seluruh kawasan di Kepulauan Nusa Penida yang terdiri atas Nusa Penida, Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan sejak 1600 atau saat masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong telah memercayai nilai-nilai baik dalam ritual nyepi segara ini. Masyarakat pesisir yang bergantung pelak pada lautan dan seisinya sangat percaya bahwa ikan-ikan melimpah, rumput laut berkembang begitu baiknya, aktivitas ekonomi di lautan kian melimpah ruah, ketika nyepi segara dilaksanakan sebagai bagian dari korban suci yang tulus ikhlas. Kegiatan nyepi segara ini berlaku sehari-semalam. Tidak ada aktivitas di lautan, baik penyeberangan, menangkap ikan, bahkan sekadar memancing, semuanya ditiadakan untuk memberi jeda pada lautan. Perayaan nyepi segara ini juga berkaitan dengan pengucapan rasa syukur terhadap lautan atau segara yang sudah melimpahi masyarakat dengan sumber penghidupan dan penghasilan. Hal ini tertuang dalam wujud persembahan-persembahan yang dihaturkan dalam rangkaian upacara Nyepi Segara. Masyarakat meyakini tujuan nyepi segara agar mahluk hidup dan lingkungan segara agar hening setelah diadakan penyucian di segara berupa Banten Pekelem tersebut.

Berdasarkan kajian ekologi laut secara cepat yang dilakukan oleh ahli karang dunia Emre Turak dari Australia pada November 2009, ditemukan 296 jenis karang di perairan Nusa Penida dengan luas hutan bakau sekitar 230 hektare. Ada sekitar 13 jenis mangrove 7 jenis tumbuhan asosiasi di kawasan tersebut. Sementara itu, hutan mangrove selain berfungsi sebagai sumber perikanan, juga sebagai ekowisata, pelindung alami pantai dan penyerap karbondioksida. Kelompok ikan yang terdapat di perairan Nusa Penida adalah ikan karang, ikan pelagis dan ikan dasar. Mamalia laut seperti paus dan lumba-lumba juga kadang melintasi di perairan Nusa Penida. Kekayaan hayati laut Nusa Penida telah membawa manfaat ekonomi dan jasa lingkungan bagi Nusa Penida. Terumbu karang (*coral reef*), hutan bakau (*mangrove*), ikan pari manta (*manta ray*), ikan mola-mola (*sunfish*), penyu (*sea turtle*), lumba-lumba (*dolphin*), hiu (*shark*) dan paus (*whale*) merupakan atraksi menarik bagi wisata bahari. Semua kekayaan laut Nusa Penida ini bisa terlindungi dan bebas mengelilingi lautan tanpa campur tangan manusia melalui ritual nyepi segara ini. Sungguh lautan Nusa Penida yang maha baik, yang tidak hanya memenuhi kehidupan di kawasan itu saja, melainkan kawasan lain hingga memenuhi pangan pada lintasan samudera yang berlainan.

Ritual nyepi segara juga dilakukan di kawasan desa Kusamba. Desa pesisir yang terkenal dengan tongkol dan garamnya yang menyihir. Tongkol dan garam khas Kusamba yang termahsyur itu ternyata berlaku mulia pada lautan tempat para nelayan tongkol dan petani garam Kusamba menghasilkan garam-garam yang diklaim sebagai salah satu garam terbaik di dunia. Garam Kusamba merupakan garam organik tradisional Bali. Berbeda dengan garam pada umumnya, garam Kusamba memiliki cita rasa yang kuat. Ditaburkan sedikit saja pada makanan, sudah mampu menambah cita rasa hidangan. Garam Kusamba tidak menggunakan bahan-bahan kimiawi, terutama pemutih yang belakangan dikhawatirkan beredar pada dalam garam-garam kemasan di pasaran. Menariknya lagi, telah teruji secara klinis, garam Kusamba mengandung 80 mineral alami yang berbeda sehingga sangat baik untuk kesehatan dan mudah diserap oleh tubuh. Garam ini juga telah digunakan dalam produk kecantikan jenis bath salt. Bath salt atau garam mandi sebutan untuk jenis garam yang bisa digunakan untuk tujuan relaksasi. Menambahkan bath salt

pada air saat mandi dapat menghilangkan stres hingga meredakan pegal-pegal di tubuh.

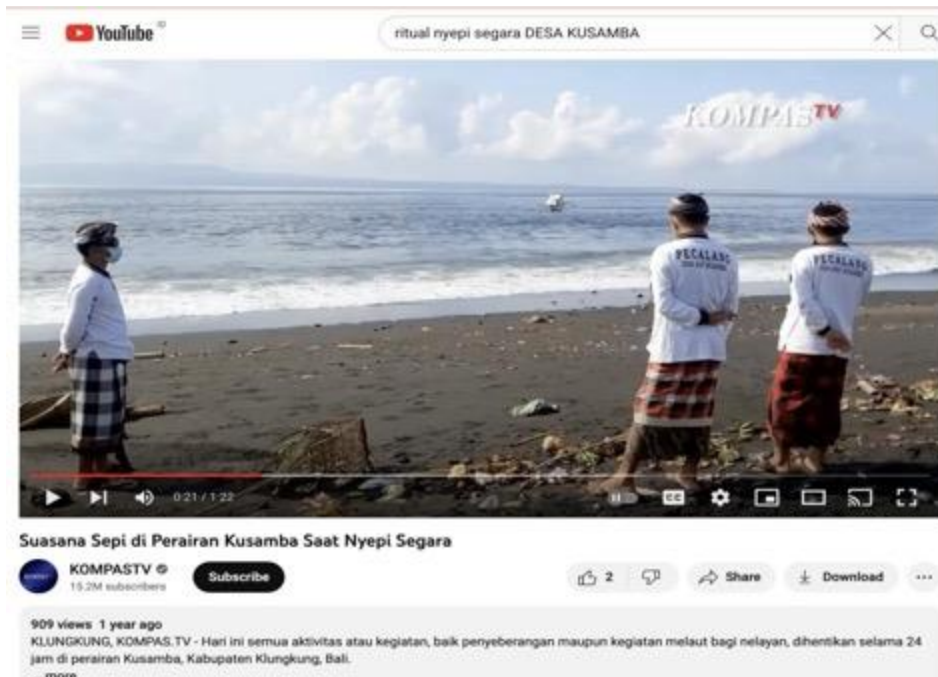


Gambar 1. Ritual Nyepi Segara di YouTube

Salah satu akun YouTube dalam akun Nusa Penida Destinations dalam ruang digital dan virtual mengabadikan atau mendokumentasikan prosesi, tahapan, pemaknaan, dan sejarah yang melatarbelakangi ritual nyepi segara ini diadakan. Banyak warganet mencari referensi terkait ritual ini melalui media digital dan ruang virtual. Masyarakat, tidak saja di Bali, melainkan masyarakat dalam teritorial yang lebih luas dapat memahami prosesi pemuliaan laut dan samudra khususnya yang ada di wilayah Nusa Penida. Dalam narasi di media digital yang disampaikan oleh tokoh agama, tokoh adat, maupun masyarakat sekitar dapat memebrikan edukasi dan sosialisasi terkait kearifan lokal yang dimiliki oleh Bali dalam pemuliaan air. Generasi muda menjadi mengetahui dan memaknai bahwa adanya kearifan lokal ini patut didokumentasikan dan dapat dijadikan sebagai sumber atau media pembelajaran terkait makna dan filosofi nyepi segara.

Dalam analisis wacana kritis model Norman Fairclough menyatakan bahwa narasi atau bahasa dalam kemasan media, khususnya media digital ini memiliki peran yang lebih luas dan signifikan dalam menjangkau jumlah penonton dan pemerhati budaya. Fairclough mendefinisikan diskursus dengan tiga cara yang berbeda. Pertama, dalam pengertian yang paling abstrak, diskursus dimaknai sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Kedua, diskursus diartikan sebagai sejenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu, seperti diskursus politik, diskursus saintifik, dan lain-lain. Ketiga, dalam pengertian yang paling kongkrit, diskursus digunakan untuk menunjuk cara berbicara yang memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman dari perspektif tertentu. Jika di ruang ritual

masyarakat dapat melihat secara langsung dan mengalami secara nyata terkait prosesi nyepi segara, dalam wadah digital atau kehadiran ritual ini dalam ruang virtual dapat memberikan pemahaman yang lebih kekal, lebih lama, dan berulang terkait pemaknaan dan filosofi dari kearifan lokal nyepi segara yang dimiliki, diyakini, dan diimplementasikan secara nyata oleh masyarakat Nusa Penida sebagai sebuah laku nyata dalam memuliakan laut dan samudra.



Gambar 2. Ritual Nyepi Segara di Desa Kusamba

Dalam kajian ini juga dipaparkan terkait perbedaan dan persamaan makna dan filosofi terkait penyelenggaraan ritual nyepi segara di kawasan Nusa Penida dan juga di Desa Kusamba. Kedua ritual ini juga dihadirkan dan didokumentasikan di ruang virtual dan digital sebagai sebuah wadah atau media edukasi dan sosialisasi kebudayaan dan adat istiadat serta nilai-nilai pendidikan dalam tradisi atau kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Dalam kajian analisis wacana digital terkait pelaksanaan ritual nyepi segara ini warganet banyak memberikan narasi atau komentar yang positif dan mendukung. Masyarakat Bali yang tidak bermukim di wilayah Klungkung serta masyarakat luar bahkan di luar negeri menarasikan bahwa sajian digital ini bisa menambah wawasan serta pembelajaran terkait kearifan lokal yang dimiliki Bali dalam laku nyata pemuliaan laut dan samudra.

Kebaikan laut pada manusia harus dijaga dengan tidak merusak, mengotori, atau mengeksploitasi lautan secara berlebihan. Laku-laku sederhana dan nyata seperti ini sangat penting untuk diwariskan pada generasi untuk dapat memaknai pentingnya menjaga alam, menjaga semesta, dan lautan yang memberi kehidupan. Nyepi segara mengajarkan banyak arti. Kesunyian, ketenangan, mengucapkan syukur pada lautan, tak ada aktivitas nelayan melaut, petani garam mengolah pasir, maupun buruh-buruh angkut barang di pelabuhan penyeberangan di sepanjang Pantai Kusamba merupakan cara warga desa Kusamba memuliakan lautan. Tradisi nyepi segara merupakan bagian dari upacara ngusaba segara lan ngusaba nini di Pura

Segara Desa Adat Kusamba. Puncak upacara ngusaba segara lan ngusaba nini dilaksanakan bertepatan dengan Purnama Kalima. Meski bersumber dari tradisi lisan, warga desa Kusamba tak berani menampik atau tak melakukan ritual ini. Sebab kepercayaan mereka mengikat bahwa pemuliaan lautan ini sudah semestinya dilakukan sebagai sujud bakti dan ucap syukur manusia pada sang pencipta.

Keunikan nyepi segara yang lain yaitu proses pembuatan “Jero Gede” dengan mempersembahkan 320 jenis hewan dan ragam jenis buah-buahan, kacang-kacangan sebagai hasil bumi ke laut. Jenis hewan yang berasal dari tanah, udara dan air ini dikumpulkan dan dibangun dalam sebuah tempat. Contohnya yang dari tanah yaitu ulat pohon (gayas) atau ulat sagu. Kalau yang berasal dari udara semua jenis tawon dan lebah. Kalau yang dari air, semua jenis daging sungai. Seperti kakul, yuyu, kipi, balang timah, nyalian, semua binatang kecil itu. Semua hasil bumi juga disusun dalam “Jero Gede” tersebut, yang terdiri atas pala bungkah, pala gantung, pala wija. Seperti semua jenis mangga, mangga harum manis, mangga pakel, mangga gedang dan jenis lainnya. Ada juga buah duren, wani, kendondong, sentul. Salah satu buah yang sulit ditemukan saat ini yaitu buah sentul. Apabila sampai hari ngadegang/mempersembahkan “Jero Gede” buah atau hewan itu tidak ditemukan maka akan diganti berupa daun atau tumbuhan lain sebagai penukarnya atau dengan strategi menyimpan buah kering sebagai keknik lainnya. segala hasil laut dan pertanian desa Kusamba dalam wadah yang disebut “Jero Gede” ini kemudian dilarung ke laut pada malam hari tepat di Bulan Purnama kelima pukul 10 malam. Inilah laku nyata komitmen masyarakat pesisir menjaga lautan tempat kehidupan bernaung. Pada kedermawanan samudera, manusia menuai bahagia.

Dengan pemanfaatan ruang virtual dan media digital dalam dokumentasi ritual pemuliaan laut dan samudra, khususnya ritual nyepi segara ini dapat didokumentasikan secara nyata dan bisa dipahami serta dimaknai filosofinya oleh generasi muda. Pemanfaatan media digital dan ruang virtual ini menjadikan sumber belajar dan sumber literasi budaya yang kian beragam agar generasi muda memahami konsep dan filosofi ritual pemuliaan air, bukan hanya sekadar menjalankan ritual saja tanpa pemaknaan yang mendalam, sehingga budaya, tradisi, adat istiadat, tidak mudah tercerabut dari akarnya [7].

SIMPULAN

Keberadaan dan kecanggihan teknologi dan informasi yang tidak dapat dibendung kehadirannya ini tidak melulu merongrong kebudayaan lokal maupun seni tradisi yang ada di dalamnya. Jika dimanfaatkan dengan bijak dan positif, media digital dan ruang virtual mampu menjadi alat yang sangat ampuh untuk menjaga eksistensi kearifan lokal, budaya, seni tradisi bahkan ritual keagamaan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai kehidupan, dan literasi budaya. Transformasi baik adanya perubahan maupun perkembangan dari ritual yang telah dilakukan sejak zaman dahulu ke dalam bentuk virtual maupun hadir dalam media digital tidak mengalami degradasi. Berdasarkan beberapa data yang dianalisis tampak bahwa format sajian virtual dan digital ini dikemas lebih kreatif, inovatif, tidak monoton sehingga menjadi sumber belajar, media pembelajaran dan sumber motivasi. Terdapat nilai-nilai pendidikan keagamaan, nilai pendidikan karakter, dan sikap-sikap moderat dalam berbagai media virtual dan digital yang dihasilkan melalui

YouTube, podcast, berbagai media sosial yang, khususnya dalam tradisi pemuliaan, yaitu ritual nyepi segara.

Berdasarkan data transformasi ritual pemuliaan air, nyepi segara yang dikemas dalam format digital dan virtual ini tampak bahwa format sajian virtual dan digital ini dikemas lebih kreatif, inovatif, tidak monoton sehingga menjadi sumber belajar, media pembelajaran dan sumber motivasi untuk masyarakat Bali, khususnya dalam pelestarian budaya, seni tradisi, dan ritual itu sendiri. Media virtual dan digital yang mendokumentasikan budaya, ritual, adat tradisi secara utuh dan penuh dapat menjadi sumber belajar, media literasi, dan dapat pula membangun ekonomi kreatif bagi masyarakat desa dan memberdayakan desa sebagai sesuatu yang potensial.

REFERENSI

- [1] Balai Litbang Agama Makassar, "Moderasi Beragama Dalam Tradisi Lisan Masyarakat," pp. 1–4, 2019.
- [2] H. Silvana and C. Darmawan, "Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung," *Pedagogia*, vol. 16, no. 2, p. 146, 2018, doi: 10.17509/pdgia.v16i2.11327.
- [3] Arikunto, "Suharsimi Arikunto.pdf," in *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*, 2010.
- [4] B. Ihsan and A. Zuhrufi Nafisa, "Analisis Wacana Kritis Pada Kumpulan Esai Muslim Tanpa Masjid Karya Kuntowijoyo," *Hast. Wiyata*, vol. 4, no. 1, pp. 50–57, 2021, doi: 10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.05.
- [5] N. N. Ayu Suciartini, "Bahasa Satire dalam Meme Media Sosial," *Pustaka J. Ilmu-Ilmu Budaya*, vol. 20, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p01.
- [6] N. Nyoman, A. Suciartini, I. Ayu, D. Larasanthi, I. G. Bagus, and S. Denpasar, "NARASI KIDUNG 'TURUN TIRTA' SEBAGAI MEDIA LITERASI PEMULIAAN AIR," vol. 2, pp. 379–386, 2022.
- [7] B. D. Nurwicaksono, "Eksplorasi Nilai Budaya Dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Rupa Bumi Dan Ancangan Revitalisasinya Melalui Implementasi Kurikulum 2013 Dan Program Agrowisata," *Repos. UPI*, 2013.